



Tifa Hanani

Sabun Mandi Natural Herbal Hasil Adaptasi dari Naskah Pengobatan Tradisional

Abstract. Text editions of traditional medicinal texts resulting from research by philologists have not been widely used as an alternative to body care products, particularly natural bath soap. Two of them are manuscripts of traditional medicine from the collection of the National Library of Indonesia entitled Usada (KBG 357) and Tetamba Jampi (BR 55). The purpose of this research is to present an eco-friendly natural bath soap with herbal ingredients adapted from ancient manuscripts. In this regard, this research focuses on benefits and decomposition of traditional spices in manuscripts that can be used as ingredients for making natural bath soap. The results of this study can be seen that the herbs contained in traditional medicine texts can be used as an alternative herbal ingredients for making eco-friendly natural bath soap because of their benefits for the skin. In addition to having cultural and profit values, namely as an alternative to creative industry products based on local wisdom, making eco-friendly soap also has cultural values, namely preserving the contents of ancient manuscripts.

Keywords. Traditional Medicine, Ancient Manuscripts, Natural Bath Soap, Ethnomedicin.

Abstrak. Edisi teks naskah pengobatan tradisional hasil riset para pakar filologi belum banyak dimanfaatkan sebagai alternatif produk perawatan tubuh, khususnya sabun mandi natural. Dua diantaranya yaitu naskah pengobatan tradisional koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berjudul Usada (KBG 357) dan Tetamba Jampi (BR 55). Tujuan dari penelitian ini adalah menghadirkan sabun natural ramah lingkungan dengan bahan herbal yang diadaptasi dari naskah kuno. Berkenaan dengan itu, penelitian ini berfokus pada penguraian rempah tradisional dalam naskah yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan sabun mandi natural beserta manfaatnya. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa herbal yang terkandung dalam teks naskah pengobatan tradisional dapat digunakan sebagai alternatif bahan herbal pembuatan sabun mandi natural ramah lingkungan karena manfaatnya bagi kulit. Selain bernali budaya dan profit yaitu sebagai alternatif produk industri kreatif berbasis kearifan lokal, pembuatan sabun mandi ramah lingkungan juga bernali budaya yaitu melestarikan kandungan naskah kuno.

Kata Kunci. Pengobatan Tradisional, Naskah Kuno, Sabun Mandi Natural, Etnomedisin.

Pengobatan tradisional merupakan pengetahuan yang disebarluaskan melalui tradisi turun temurun secara lisan. Penyebaran tersebut lantas berkembang seiring dikenalnya tradisi tulis sehingga menghasilkan naskah kuno-pengobatan tradisional. Informasi jenis obat, mantra, jampi-jampi dan metode pengobatan terkandung dalam naskah tersebut. Beberapa peneliti telah banyak mengangkat pemanfaatan naskah pengobatan tradisional. Namun upaya pemanfaatan hasil kajian naskah pengobatan tradisional belum dimanfaatkan secara maksimal, kecuali dalam hal penerapan pemberian obat secara tradisional sesuai teks oleh masyarakat dan masukan pengetahuan bagi farmakologi.

Beberapa penelitian yang mengangkat khasanah pengobatan tradisional dari naskah diantaranya Sudardi (2002) melakukan kajian metode pengobatan tradisional masyarakat Jawa pada naskah *Primbon Jawa* dalam artikelnya yang berjudul “Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa”. Widharto (2011) dalam artikelnya berjudul “Tanaman dalam Mnuskrip Indonesia sebagai Bahan Rujukan Pemuan Obat Baru” membahas tentang pengkajian manuskrip pengobatan tradisional perlu diintensifkan guna menemukan rujukan baru bagi bidang kesehatan. Almos dan Pramono (2015) membahas tentang leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Minangkabau yang bersumber dari tradisi lisan dan naskah kuno. Kajian tersebut mengklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu jenis penyakit, jenis rempah dan cara pengobatannya.

Mulyani, dkk. (2017) membahas tentang rempah, pengolahan dan metode pengobatan tradisional dalam naskah *Serat Primbon Jampi Jawi* Jilid I koleksi Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta pada artikelnya yang berjudul “Pengobatan Tradisional Jawa dalam Manuskrip *Serat Primbon Jampi Jawi*.” Sumarlina, dkk. (2017) memaparkan jenis-jenis rempah dalam naskah mantra Sunda dan metode pengobatannya yang erat hubungannya dengan kearifan lokal budaya Sunda dalam artikelnya yang berjudul Pengobatan “Tradisional

Berbasis Kearifan Lokal Naskah Mantra". Kajian filologi pada salah satu *Naskah Ulu* koleksi Museum Negeri Sumatra Selatan yang berisi tentang obat-obatan tradisional dalam naskah Kaghas dikaji oleh Ridhollah dkk. (2021). Jenis rempah dan metode pengobatan tradisional yang berhubungan kuat dengan budaya lokal menjadi hasil kajiannya.

Kecenderungan gaya hidup *back to nature* (kembali pada alam) yang berwawasan lingkungan membuat masyarakat modern saat ini kembali melirik pengobatan tradisional. Hal tersebut merupakan angin segar untuk pengembangan pengobatan tradisional yang merupakan warisan budaya nusantara masa lampau. Farmakolog telah mengembangkan sebagai bahan untuk produk obat tradisional (Batra) yang dapat dinikmati manfaatnya oleh masyarakat sebagai alternatif untuk menyembuhkan penyakit. Sayangnya belum ada pengembangan hasil kajian naskah pengobatan tradisional sebagai produk perawatan tubuh. Produk perawatan tubuh karya anak bangsa yang bersumber dari budaya masa lampau masih didominasi oleh hasil kajian tradisi lisan seperti *Martha Tilaar*, *Mustika Ratu*, *Indonesian Beauty Heritage* dan *Hayyana Royal Beauty*. Produk perawatan tubuh sederhana sebagai hasil kajian naskah kuno yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat bahkan dapat dibuat sendiri salah satunya yaitu sabun mandi natural.

Kajian tentang sabun mandi natural telah banyak dilakukan. Mayoritas membahas tentang formulasi salah satu zat atau penambahan zat dalam pembuatan sabun diantaranya yaitu pembuatan sabun padat transparan menggunakan minyak kelapa sawit (*palm oil*) dengan penambahan aktif ekstrak teh putih (*camellia sinensis*) yang dikaji oleh Widyasanti et al. (2016). Widyasanti (2017) kembali mengkaji pembuatan sabun cair berbasis *virgin coconut oil (VCO)* dengan penambahan minyak melati (*jasminum sambac*) sebagai minyak esensial. Asnani et al. (2019) melakukan transfer teknologi produksi bahan dasar sabun mandi natural padat (*natural soap-base*) untuk kreasi sabun dengan memaparkan hasil dari proses transfer

ilmu pada siswa MAN Purbalingga tentang pembuatan bahan dasar sabun mandi natural. Sedangkan Adiwibowo (2020) menyampaikan kajiannya terkait bahan aditif alami untuk sabun mandi yang berfungsi sebagai antimikroba dan antioksidan.

Ikram (2019) menyatakan bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta hilangnya batas-batas antara berbagai disiplin dan pendekatannya, telah muncul keinginan untuk membuat studi tentang naskah yang lebih relevan bagi kehidupan dan budaya masa kini. Naskah pengobatan tradisional yang dijadikan bahan rujukan guna menghasilkan produk perawatan tubuh tepat guna yang dengan konsep wawasan lingkungan (*back to nature*) belum pernah dilakukan kajiannya. Kekhasan dari penelitian ini adalah kajian tentang sabun mandi natural dengan bahan herbal yang diadaptasi dari naskah pengobatan tradisional. Hal tersebut dianggap penting karena dapat menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan manfaat dari naskah pengobatan tradisional.

Adapun tahapan kajian ini terdiri dari (1) Studi pustaka dari berbagai sumber untuk mengetahui naskah pengobatan tradisional dengan kandungan herbal yang dapat diadaptasi untuk pembuatan sabun mandi natural. Selain itu, pembacaan hasil penelitian-penelitian terdahulu serta literatur yang berisi informasi terkait kajian yang dilakukan. Buku tebikan Perpustakaan Nasional RI berjudul *Seri Obat-Obatan Tradisional dalam Naskah, Koleksi Perpustakaan Nasional RI* yang ditulis Munawar dkk.(1992) dipilih karena menyajikan edisi teks yang diperlukan dalam kajian.

Edisi teks Naskah *Usada* (KBG 357) dan Naskah *Tetamba Jampi* (BR 55) dipilih sebagai objek kajiannya. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan filologi modern merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan filologi modern dilakukan karena sumber data yang digunakan berupa edisi teks naskah kuno. Selanjutnya dilakukan pendekatan deskriptif karena uraian rempah dalam teks pengobatan tradisional dan pemanfaatan untuk bahan sabun mandi natural disajikan secara deskriptif. (2) Pembacaan

edisi teks dua naskah pilihan untuk menemukan rempah/tanaman herbal yang digunakan untuk metode pengobatan dengan metode lulur atau tempel (obat luar). Alasan pemilihan tersebut karena rempah/tanaman herbal dirasa cocok untuk digunakan sebagai bahan pembuat sabun mandi natural yang tentunya bersentuhan dengan kulit. Serta, mengambil manfaat dari rempah/tanaman herbal tersebut untuk kesehatan kulit tubuh. (3) Klasifikasi dan paparan manfaat enam rempah/tanaman herbal yang ditemukan pada dua teks. Enam rempah/tanaman herbal tersebut yaitu kunyit, lengkuas, sirih, temulawak, beras dan jahe. (4) Pemaparan proses pembuatan sabun mandi natural dengan bahan herbal yang diadaptasi dari naskah pengobatan tradisional disertai manfaat bagi tubuh, lingkungan dan budaya.

Naskah Pengobatan Tradisional, Etnomedisin, dan Sabun Mandi Natural

WHO (*World Health Organization*) dalam *Traditional Medicine Strategy 2014-2023* memaparkan bahwa pengobatan tradisional merupakan salah satu andalan masyarakat di hampir seluruh negara sebagai perawatan kesehatan yang lengkap. Hanya di beberapa negara yang meyakini pengobatan tradisional sebagai pengobatan pelengkap (komplementer). WHO mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai obat asli suatu negara yang digunakan secara turun temurun di negara tersebut. Pengobatan tradisional adalah tradisi pengobatan dengan menggunakan tanaman obat atau tanaman herbal dengan pengolahan dan cara penyembuhan secara tradisional. Pengobatan tradisional menurut Mulyani (2017) merupakan salah satu tradisi yang termuat dalam naskah kuno.

Keragaman pengobatan tradisional yang tertulis dalam naskah kuno merupakan salah satu kekayaan intelektual masa lampau. Hal tersebut berguna untuk menambah kekayaan khasanah ilmu pengetahuan bangsa Indonesia saat ini. Menurut Widharto (2011) teks *Usada* dari Bali, *Husada*

dan *Serat Jampi* dari Jawa, *Lontarak Pabura* dari Bugis, *Kitab Tibb* dari Melayu dan *Ngurus Panyakit Talari Karuhun* dari Sunda adalah sebagian kecil dari naskah tentang pengobatan tradisional.

Naskah pengobatan tradisional merupakan aspek etnomedisin yang seperti dituturkan Foster dan Anderson (1986) muncul seiring perkembangan kebudayaan manusia. Etnomedisin merupakan cabang antropologi kesehatan yang membahas tentang asal mula penyakit, bahan obat dan cara pengobatan menurut masyarakat tertentu. Sehingga studi tentang etnomedisin pada dasarnya bertujuan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat. Utamanya tradisi masyarakat tentang sistem medis turun temurun tersebut.

Herbal-herbal dalam naskah pengobatan tradisional yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan dapat diadaptasi sebagai alternatif bahan pembuatan sabun mandi natural. Sabun mandi natural menurut Frandcombe dan Depres (2020) adalah bahan pembersih badan berbentuk padat, lunak atau cair tanpa memakai campuran minyak hewani, bahan kimia atau pun detergen. Sabun natural merupakan hasil reaksi saponifikasi (penyabunan) antara alkali natrium dari garam sodium (NaOH) / kalium dari garam potassium (KOH) dengan asam lemak (fatty acid). Pembuatan sabun mandi natural yang diadaptasi dari naskah pengobatan tradisional sebaiknya dikenal oleh masyarakat karena merupakan pemertahanan etnomedisin yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dikarenakan naskah dan metode pengobatan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Maka pembuatan sabun mandi natural sebagai produk perawatan tubuh-tepat guna sebagai hasil adaptasi naskah pengobatan tradisional penting dikaji guna menjadi alternatif pemanfaatan naskah pengobatan tradisional, pelestarian kandungan naskah kuno dan terjaganya alam.

Naskah *Usada* (KBG 357) dan *Tetamba Jampi* (BR 55)

Dua edisi teks dalam buku *Seri Obat-Obatan Tradisional dalam Naskah kuno, Koleksi Perpustakaan Nasional RI* yang dipkaai sebagai objek kajian yaitu Naskah *Usada* dengan kode KBG 357 dan Naskah *Tetamba Jampi* berkode BR 55. Buku terbitan tersebut memuat edisi teks yang bertujuan untuk rekomendasi bagi pengembangan pengobatan tradisional di Indonesia. Dalam kajian ini akan dipaparkan jenis rempah/herbal, manfaat beserta alternatif bahan untuk pembuatan sabun mandi natural.

Pertama, Naskah *Usada* berkode KBG 357 koleksi Perpustakaan nasional RI ini berbahan kertas, ditulis dengan Aksara Jawa dan Bahasa Jawa. Teks berbentuk prosa dengan ukuran 21 x 16,5 cm dan terdiri dari 391 halaman. Rata-rata tiap halaman berisi 19 baris tulisan. Tidak ada manggala, kolofon dan tidak berangka tahun. Keadaan naskah cukup baik, dijilid dengan sampul karton berlapiskan kertas marmer dengan ilustrasi bintik-bintik berwarna coklat kehijauan. Berdasar beberapa keterangan dalam naskah yang tertulis dalam bahasa Belanda dengan aksara Latin, naskah ini merupakan kumpulan teks naskah usada, yang merupakan salinan dari beberapa naskah atau teks usada seperti, salinan dari sebuah kropak yang diterima oleh Bataviaasch Genootschap dengan kode nomer 3 (halaman 1-142), teks Van der Tuuk 415 I (halaman 143-168), salinan dari kropak nomer 9 (halaman 169-238), salinan dari 2 buah naskah lontar yang di terima oleh Dr. J. Jakobs (halaman 239-332, 333-362), dan salinan dari kropak Bataviaasch Genoo tschap nomer 599 (halaman 363-391).

Kedua, Naskah *Tetamba Jampi* berkode BR 55 koleksi Perpustakaan Nasional RI ini berbahan kertas, dijilid rapi, dan bersampul karton tebal berlapis kertas marmer berwarna keeoklatan dengan motif bintik-bintik. Terdapat judul *Tetamba (Tetamba's en Djampi's)* pada bagian sampul naskah yang ditulis dengan Aksara Latin. Sedang dalam Jaarboek 1933 tertera dengan nama Receptenboek, buku resep (Jaarboek,

1933,350), dengan nomer Br.55. Kode Br. memberi informasi bahwa naskah ini dahulu adalah koleksi Brandes dan diduga hasil pengumpulan Dr. J.L.A. Brandes.

Teks ditulis dengan Aksara Pegon dan Bahasa Jawa. Naskah yang berbentuk prosa dengan tulisan jelas terbaca serta menggunakan tinta hitam. Beberapa bagian ditulis dengan tinta merah (rubrikasi) dan digunakan untuk menyatakan nama-nama pengobatan yang dilengkapi dengan nomer urut dan beberapa angka Arab pada bagian tepi teks. Keadaan kertas agak lapuk, berwarna kekuning- kekuningan, beberapa halaman terlepas-lepas, dan beberapa bagian terdapat lubang-lubang kecil bekas gigitan ngengat. Kini naskah tersebut tidak lengkap karena bagian awal teks tidak dapat ditemukan. Halaman berukuran 21x16,5 cm sebanyak 18 halaman (halaman 4-21). Tiap halaman rata-rata terdiri dari 13 baris tulisan, kecuali halaman terakhir.

Naskah tidak berangka tahun, tidak ada *manggala* dan kolofon yang menyebut nama penulis/ penyai dan tahun penulisan/ penyainan. Jenis kertas yang digunakan diduga kertas Eropa, namun pada kertas tidak terdapat garis vertikal dan garis horizontal pada tiap 1 cm yang dapat dipakai sebagai tolok ukur perkiraan umur kertas. Dengan demikian sangat sulit untuk menentukan usia naskah.

Rempah dalam Naskah *Usada* dan *Tetamba Jampi*

Terdapat beberapa jenis rempah dari Naskah *Usada* dan *Tetamba Jampi* yang dapat digunakan sebagai bahan alami untuk pembuatan sabun natural. Jenis rempah yang akan diklasifikasi dan dijadikan bahan untuk sabun natural dalam kajian ini yaitu enam rempah yang pada teks digunakan sebagai obat luar dengan metode oles atau tempel. Enam rempah tersebut antara lain kunyit, lengkuas, sirih, temulawak, jahe, dan beras. Keenam rempah tersebut merupakan famili dari *Zingiberaceae* yang menurut Trisoepomo (2002) termasuk suku tanaman herbal parenial dengan rhizome berminyak

menguap hingga menguarkan bau aromatik. Sinaga dkk. (2011) menyimpulkan dari penelitiannya bahwa suku *Zingiberaceae* banyak digunakan untuk obat-obatan sejak ratusan tahun. Rimpangnya mengandung Limonen, Eugenol dan Geraniol.

Kunyit beberapa kali disebutkan pada kedua teks disertai kegunaannya. Kunyit (*curcuma longa*) berasal dari daerah tropis Asia Selatan. Menurut paparan Cholis (2010) bagian tanaman yang banyak digunakan adalah rimpangnya. Senyawa kimia yang terkandung dalam kunyit adalah kurkumin (sejenis senyawa polifenol) dan minyak atsiri. Selain bermanfaat untuk kesehatan, kunyit juga berguna untuk perawatan tubuh dan kecantikan. Ekstrak kunyit dapat mengendalikan gatal dan kemerahan akibat dermatitis. Senyawa THCs (*tetrahydrocurcuminoids*) pada kunyit bermanfaat sebagai zat anti radang dan antioksidan yang memperbaiki struktur pori kulit, menenangkan serta mencerahkan kulit. Kurkumin memiliki khasiat meredakan nyeri dan inflamasi seperti pada kedua teks yang difungsikan sebagai obat gatal, luka, bengkak dan badan terjerat (lelah). Contoh bukti dalam kutipan berikut,

Sabaha mwang panestis, sra; carman juwit, carman canigari, kunir warangan tahap, uwapakna (Usada KBG 357 hal.326).

Terjemahan, *Sakit panas dingin (demam) sarananya, juwet, keningar dan kuryit kembar, dilulurkan.* Kutipan tersebut menunjukkan kunyit mengandung zat yg dapat menurunkan panas tubuh bila dilulurkan pada badan.

Lengkuas (*lenguas galangal*) sesuai penuturan Cholis (2010) merupakan anggota *Zingiberaceae* yang dikenal memiliki dua jenis rimpang, yaitu varietas dengan rimpang umbi (akar) berwarna putih dan varietas berimpang umbi merah. Lengkuas berimpang umbi putih inilah yang dipakai penyedap masakan, sedang lengkuas berimpang umbi merah digunakan sebagai obat. Rimpang umbi lengkuas selain berserat kasar juga mempunyai aroma yang khas. Aroma tersebut lebih menyengat dibanding rimpang-impang lain seperti jahe atau

pun kunyit. Lengkuas mengandung senyawa kimia antara lain minyak atsiri, eugenol, seskuiterpen, pinen, metil sinamat dan kaemferida. Basoni eugenol yang terkandung pada lengkuas memiliki sifat anti jamur sehingga efektif membasmi jamur dan panu. Methanol dan minyak atsiri pada lengkuas juga berfungsi menghambat pertumbuhan jamur kulit. Lengkuas mempunyai beberapa manfaat untuk mengatasi beberapa penyakit seperti tercantum pada dua naskah diantaranya rematik, sakit limpa, busung air, ulu hati kaku dan panu. Cara pengobatannya dengan dilulurkan pada bagian yang sakit.

Sirih merupakan tanaman herbal yang memiliki sistem perakaran tunggal. Batangnya berbentuk bulat, tegak dan berwarna hijau transparan. Daun tunggal berbentuk hati dengan ujung daunnya yang runcing. Daun yang tumbuh berselang seling dengan bentuk berlekuk bulat telur yang memiliki warna hijau tua di permukaan bawah dan hijau muda di permukaan atasnya. Sirih yang merupakan tumbuhan berasal dari Cina ini mengandung senyawa kimia alkaloid, tannin, dan saponin. Tanaman ini berfungsi untuk menguatkan gigi, mengatasi bau mulut, mengobati asam urat, rematik, bisul, jerawat dan radang kulit (Tambaru, 2017).

Berbagai kondisi kulit seperti varises, kulit berketombe, luka bakar, memar hingga bekas gigitan serangga menurut Kurdi (2010) dapat diatasi dengan senyawa yang terdapat pada sirih. Sifat antiseptik pada sirih lebih baik dari produk sabun atau pun anti septik buatan. Daun sirih juga dapat berfungsi untuk membantu mengurangi bau badan. Fungsi sirih pada teks yang dikaji sebagai obat eksim, obat kaku pada kepala, perut dan ulu hati serta obat sakit dari segala sakit. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut. *Ta wteng kaku, mwang sirah, ulu nati, sra, buwah base, miwat mutis, ginten cemeng, laja gamongan, sami ingiris, sami nyanah, ragin isi nrong, sambarakna* (Usada KBG 357 hal. 328). Terjemahan, *Obat perut kaku beserta kepala dan ulu hati, sarananya, sirih, temu tis, jinten hitam, lengkuas semuanya diiris dan digoreng tanpa minyak (nyahnyah / sangan) lalu ditumbuk dan raginya dioleskan*. Kutipan tersebut

membuktikan bahwa sirih dan lengkuas memiliki zat pereda nyeri dan pelemas otot yang kaku.

Jahe (*Zingiber Officinale*) adalah rempah utama yang digunakan untuk membuat minuman wedang jahe/ sekoteng. Selain itu jahe juga digunakan sebagai bumbu masakan di seluruh dunia. Jahe merupakan rempah yang sesuai kajian Cholis (2010) pada awalnya diketahui berasal dari Cina, kemudian menyebar ke India, Asia Tenggara, Afrika Barat, dan kepulauan Karibia. Jahe mengandung lebih dari 3% minyak atsiri, yang membuatnya beraroma khas. Komponen penyusun utama jahe adalah seskuiterpenoid, dengan zingiberene sebagai zat utamanya. Seskuiterpenoid lain meliputi sesquiphellandrene, bisabolene, dan farnesene. Terdapat juga senyawa jenis monoterpenoid, yaitu phelladrene, cineol, dan citral dalam jumlah sedikit. Rasa jahe yang tajam disebabkan oleh kandungan senyawa turunan fenilpropanoid, yaitu gingerol dan shogaol. Jahe bersifat merangsang pembentukan air liur (saliva). Melalui berbagai penelitian, jahe terbukti mampu mengatasi rasa mual akibat mabuk laut, *morning sickness*, dan akibat kemo-terapi. Gingerol pada jahe mampu menaikkan pergerakan saluran cerna dan juga memiliki khasiat analgesic (meredakan nyeri), sedatif, antipiretik (menurunkan panas), serta khasiat anti bakteri.

Jahe memiliki kandungan 40 senyawa antioksidan menurut Kurdi (2010) yang melindungi kulit dari penuaan dini, menghilangkan selulit, memberantas jerawat, menghilangkan bekas luka bakar dan bekas luka putih (hipopigmentasi). Fungsi jahe dalam teks yang dikaji yaitu sebagai lulur pada bagian tubuh yang bengkak dan obat Tuju (reumatik) dan jempe (badan linu sakit saat digerakkan).

Temulawak merupakan tanaman herbal berimpang lain dari keluarga *Zingiberaceae* yang tercantum dalam teks. Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza Roxb*) biasanya digunakan sebagai bahan jamu tradisional dan punya banyak khasiat bagi kesehatan. Cholis (2010) menyatakan bahwa temulawak memiliki kandungan minyak atsiri, pati, lemak, protein,

selulosa dan mineral. Beberapa khasiat temulawak, yaitu untuk mencegah gangguan lever, radang lambung dan gangguan ginjal. Temulawak menurunkan kadar kolesterol tinggi, anemia/kurang darah, melancarkan peredaran darah, demam dan pegal linu. Kandungan antioksidan dan antiinflamasi pada temulawak menurut Tmbaru (2017) membuat kulit cerah, menghilangkan jerawat, menyamarkan bekas luka dan noda hitam, serta menunda penuaan dini. Fungsi temulawak yang tertera pada teks yaitu sebagai obat rematik dan jempe (badan kaku susah digerakkan) dengan bukti kutipan sebagai berikut. *Obat Tuju Empuh (reumatik) dan Jempe, sarananya; tai besi, jahe pahit, jahe hitam, temu giri, temulawak, ragi, bawang putih, tiup luar hidungnya.* (Tetamba Jampi BR 55 hal.467). Kutipan tersebut membuktikan bahwa jahe dan temulawak memiliki zat yang dapat menyembuhkan rematik dan badan linu yang sakit saat digerakkan

Beras merupakan bahan makanan vital di Indonesia. Beras merupakan makanan yang banyak memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh. Beras mengandung serat dan kekayaan gizi yang berguna bagi tubuh karena terdapat vitamin serta mineral selain karbohidrat yang memberikan energi. Kandungan tersebut berguna untuk meningkatkan perkembangan otak dan memperkuat daya tahan tubuh. Sesuai pernyataan Cholis (2010) beras mengandung vitamin B1 (thiamin) yang dapat mencegah beri-beri pada anak. Selain itu, beras juga mengandung serat untuk mengatasi gangguan pencernaan.

Dilain sisi, menurut Kurdi (2017) tepung beras mengandung serat, protein, lemak, karbohidrat, vitamin A, B, B Kompleks, dan E, mineral, dan enzim. Kandungan itu bermanfaat dalam mengatasi masalah pigmentasi kulit dan munculnya garis halus pada wajah. Asam amino, tirosinase dan vitamin bekerja untuk meningkatkan kolagen sehingga kulit menjadi elastis dan lebih cerah. Sedangkan dalam teks pengobatan tradisional yang dikaji, beras berfungsi untuk lulur rematik dan nyeri pada kaki. Berikut kutipan teks yang membuktikannya. *Ta*

suku linuh-linuh, sra, patna langundi, brasinan, Iawos bangle, lampuyang, kencur wewrak, wedakna. (Usada KBG 357 hal. 348). Terjemahnya, *Obat kaki nyeri, sarananya daun legundi, beras, lengkuas, lempuyang, kencur dan air werak, dibedakkan.* Hal tersebut membuktikan bahwa beras memiliki zat yang bisa meredakan nyeri. Kutipan lain yang membuktikan khasiat beras yaitu 63. *Iki tatamba tuju roro, temu lawak, beras abang, lurna. Tamat.* (Tetamba Jampi BR 55 hal. 370). Terjemahannya yaitu *ini adalah obat untuk sakit rematik, temulawak dan beras, ditumbuk kemudian dilulurkan.* Kutipan tersebut menjadi bukti bahwa beras memiliki zat yang dapat menyembuhkan rematik dan badan linu yang sakit saat digerakkan.

Tabel berikut menjabarkan rempah/ tanaman herbal sebagai obat luar disertai fungsi pengobatannya. Penjabaran tersebut didapat dari teks naskah *Usada* dan *Tetamba Jampi* serta beberapa literatur pengobatan tradisional yang telah diuraikan. Paparan pada tabel akan memudahkan identifikasi manfaat herbal sesuai dengan masalah kesehatan kulit tubuh.

Tabel 1. Jenis Rempah dan Fungsi Rempah
Berdasarkan Naksah Kuno dan Literatur

No.	Rempah	Penyakit yang Diatasi pada Teks	Fungsi Rempah dari Literatur Obat
1.	Kunyit	<ul style="list-style-type: none">- Pereda demam- Gatal- Perut kembung- Busung air (sirosis, kanker, gagal ginjal)- Badan bagai terjerat (lelah)- Luka- Rematik (tuju)- Bengkak	<ul style="list-style-type: none">- Pereda nyeri- Antiinflamasi- Mengendalikan gatal dan kemerahan akibat dermatitis.- Anti radang- Memperbaiki struktur pori kulit- Menenangkan serta mencerahkan kulit

2	Lengkuas	<ul style="list-style-type: none"> - Bengkak - Panas dalam - Perut, kepala dan ulu hati kaku - Busung air (sirosis, kanker, gagal ginjal) - Badan bagai terjerat (lelah) - Sakit dari segala sakit (obat universal) - Rematik (tuju) - Bengkak ulu hati - Kaki nyeri 	<ul style="list-style-type: none"> - Membasmi jamur dan panu - Menghambat pertumbuhan jamur kulit - Menjaga elastisitas kulit
3	Sirih	<ul style="list-style-type: none"> - Eksim - Perut, kepala dan ulu hati kaku - Sakit dari segala sakit 	<ul style="list-style-type: none"> - Menguatkan gigi - Mengatasi bau mulut - Mengobati asam urat - Rematik - Bisul - Jerawat - Radang kulit - Varises - Kulit berketombe - Luka bakar - Memar - Antiseptik - Mengurangi bau badan
4.	Temulawak	<ul style="list-style-type: none"> - Perut, kepala dan ulu hati kaku - Tuju (reumatik) dan jempe (badan nyeri susah digerakkan) 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencegah gangguan lever - Radang lambung - Gangguan ginjal - Menurunkan kadar kolesterol tinggi - Anemia/kurang darah - Melancarkan peredaran darah - Demam - Pegal linu - Antioksidan pencerah kulit - Menghilangkan jerawat - Menyamarkan bekas luka - Noda hitam - Menunda penuaan dini
5.	Beras	<ul style="list-style-type: none"> - Gatal - Busung air (sirosis, kanker, gagal ginjal) - Kaki nyeri 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatasi gangguan pencernaan - Mengatasi masalah pigmentasi kulit - Garis halus pada wajah - Meningkatkan kolagen - Kulit menjadi elastis

6.	Jahe	<ul style="list-style-type: none">- Bengkak- Tuju (reumatik) dan jempe (badan nyeri susah digerakkan)	<ul style="list-style-type: none">- Mengatasi rasa mual akibat mabuk laut, <i>morning sickness</i> atau kemoterapi.- Menaikkan pergerakan saluran cerna- Analgesik (meredakan nyeri)- Antipiretik (menurunkan panas)- Anti bakteri- Mencegah penuaan dini- Menghilangkan selulit- Memberantas jerawat- Menghilangkan bekas luka bakar dan bekas luka putih.
----	------	--	---

Berdasarkan paparan kebermanfaatan rempah/ herbal yang tertulis dalam naskah pengobatan tradisional, rempah/ herbal dianggap penting untuk menjadi bahan tambahan pembuatan sabun mandi natural. Hal tersebut dikarenakan adanya keberagaman manfaat dari kandungan-kandungan herbal bagi berbagai masalah kulit tubuh.

Sabun Mandi Natural Hasil Adaptasi Rempah dari Naskah *Usada* dan *Tetamba Jampi*

Sabun mandi natural dibuat tanpa campuran bahan kimia yang menurut Frandcombe dan Depres (2020) merupakan hasil saponifikasi dari asam lemak dan garam sodium (NaOH) atau garam potassium (KOH) dengan penambahan zat lain dari bahan alami. Asam lemak yang berikatan dengan NaOH akan menghasilkan sabun padat, sedangkan asam lemak yang berikatan dengan KOH akan menghasilkan sabun lunak/ cair. Asam lemak merupakan senyawa yang berasal dari minyak nabati berupa minyak sawit, minyak kelapa, minyak zaitun, minyak canola ataupun minyak lain yang berasal dari tumbuhan. Minyak nabati tanpa campuran detergen ataupun SLs (Sodium Lauteth Sulfate) memberikan manfaat baik untuk kulit yaitu lebih lembab, tidak kering dan aman untuk kulit sensitif serta tidak menghasilkan lembah yang dapat merusak

lingkungan. Rempah/herbal sebagai bahan alami yang menjadi bahan tambahan dalam pembuatan sabun mandi natural berfungsi untuk menambah beragam manfaat baik bagi kulit tubuh sesuai paparan yang telah diuraikan.

Bahan untuk membuat sabun mandi natural dengan tambahan rempah herbal antara lain, minyak zaitun murni (*virgin olive oil*) minyak kelapa murni (*virgin coconut oil*) dan minyak sawit (*pomace*); garam sodium (NaOH) jika ingin membuat sabun padat dan garam potassium (KOH) jika ingin membuat sabun cair; Air Destilasi (air murni bukan air mineral) untuk melarutkan NaOH / KOH. Bisa menggunakan air RO atau Aquades; Zat tambahan dari rempah tradisional (dengan prosedur penambahan dan pengukuran yang sudah ditentukan kadarnya); Jika membuat sabun cair harus ditambahkan gula dapur dan gliserin saat pembuatan karena akan berfungsi untuk menjamin kekentalan pasta dan kejernihan sabun (biang sabun cair); Air Destilasi (jika membuat sabun cair) untuk melarutkan pasta sabun hingga menjadi sabun cair.

Alat yang diperlukan untuk membuat sabun mandi natural tergantung dari metode pembuatan yang akan dilakukan. Alat-alat yang digunakan antara lain, Sarung tangan dan pelindung lengan/badan (larutan campuran garam sodium/ potassium sangat berbahaya bila terciprat ke anggota tubuh); *Handblender* tahan panas untuk pembuatan sabun proses panas dan panci *double boiler* untuk pembuatan sabun proses dingin; Wadah untuk mengaduk adonan sabun; Spatula silikon tahan panas; Timbangan digital untuk menakar bahan; Sendok/ pengaduk bahan tambahan; Thermometer untuk cek suhu campuran sabun; Kertas laksmus/ PH meter / cairan Phenolphthalein untuk mengukur PH sabun; Cetakan sabun jika membuat sabun padat; Serta, gelas bening untuk cek kebenangan sabun dan wadah tertutup untuk tempat pasta sabun sebelum ditambahkan air destilasi guna dicairkan (jika membuat sabun cair).

Menurut Frandcombe dan Depres (2020) metode pembuatan sabun mandi natural ada dua yaitu proses dingin (*cold process*) dan proses panas (*hot process*). Suhu yang digunakan saat

pembuatan sabun merupakan perbedaan mendasar dari dua proses tersebut. Pembuatan sabun dengan proses dingin tanpa pemanasan disebut *hand-made soap*. Semua bahan diperhitungkan dahulu menggunakan *lye-calculator* (aplikasi Soap.Calc.com contohnya) dan ditimbang. Garam NaOH (untuk sabun padat) atau garam KOH (untuk sabun cair) dilarutkan dengan air destilasi terlebih dahulu. Semua minyak dicampur dengan larutan NaOH / KOH hingga mengental dan kaku (*trace*). Jika yang dibuat sabun cair maka masukkan gula dapur pada larutan. Rempah yang telah dicuci kemudian dijadikan serbuk atau telah ditumbuk untuk disaring air sarinya, dimasukkan dengan cepat sambil diaduk hingga tercampur rata. Begitu pula jika ingin ditambah zat pewarna makanan atau minyak esensial, dan diaduk hingga merata. Cek PH larutan sabun menggunakan kertas laksus. Untuk pembuatan sabun padat dapat dituang ke cetakan dan didiamkan pada suhu ruangan hingga membeku. Sedangkan untuk pembuatan sabun cair dapat dituangi air destilasi untuk mencairkan pasta biang sabun. Diamkan selama 3 hari agar hasil sempurna dan dapat digunakan tanpa efek samping.

Perbedaan proses panas dengan proses dingin adalah suhu yang digunakan saat pembuatan sabun. Proses panas menggunakan *slow cooker* atau *panci double boiler*. Penggunaan *panci double boiler* merupakan metode memanaskan adonan pada *panci* yang telah dimasukkan pada *panci* yang lebih besar dan telah diisi air (dipanaskan di atas kompor). Proses pembuatan kurang lebih sama namun suhu pembuatan sabun diatur saat bahan satu persatu dimasukkan. Minyak dipanaskan pada suhu 70°C kemudian baru ditambahkan larutan NaOH/ KOH serta gula dan gliserin. Aduk terus hingga mengental lalu ditambahkan zat lain yaitu rempah yang telah ditumbuk atau diambil air sarinya. Suhu harus tetap panas hingga larutan tercampur sempurna dan siap dicetak atau didinginkan Frandcombe dan Depres (2020).

Sabun mandi natural dengan bahan herbal yang diadaptasi dari naskah pengobatan tradisional bukan hanya

bermanfaat bagi tubuh, namun juga lingkungan dan budaya. Manfaat dari sabun mandi natural dengan tambahan rempah tradisional bagi tubuh antara lain, Kulit menjadi cerah, lembut dan lembab karena mengandung berbagai jenis minyak nabati; Aman untuk semua jenis kulit mulai dari bayi hingga dewasa termasuk untuk kelit sensitif; Dan, dapat mengatasi berbagai macam keluhan dan masalah kulit seperti yang telah dipaparkan pada tabel.

Keberadaan sabun mandi natural dengan bahan herbal yang diadaptasi dari naskah pengobatan tradisional juga memberi manfaat bagi lingkungan. Karena sabun mandi natural merupakan produk ramah lingkungan tanpa campuran bahan kimia yang tidak akan mencemari lingkungan dengan sisa limbahnya. Selain itu, masyarakat akan mengenal rempah/ herbal dengan lebih baik sehingga diharap akan gemar menanam rempah atau tanaman herbal. Karena dapat dimanfaatkan untuk obat serta tambahan zat dalam pembuatan sabun mandi natural. Hal tersebut akan bermanfaat bagi kelestarian alam dan keberlangsungan hidup rempah/tanaman herbal. Manfaat dari segi budaya yang didapat dari pembuatan sabun natural sebagai hasil adaptasi dari naskah pengobatan tradisional yaitu, Melestarikan kandungan naskah kuno; Pemertahanan tradisi dan ilmu tradisional masyarakat yang langsung dapat diambil manfaatnya sesuai dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, produk ini bernilai profit karena dapat menjadi alternatif produk industri kreatif berbasis kearifan lokal.

Penutup

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa herbal yang terkandung dalam teks naskah pengobatan tradisional ternyata dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembuatan sabun mandi natural ramah lingkungan, baik sabun padat atau cair dengan proses dingin atau proses panas. Rempah/tanaman herbal yang tertulis pada teks memiliki manfaat bagi kesehatan kulit dan memberi wangi aromatik yang

meennangkan saat dijadikan sebagai bahan tambahan sabun mandi natural. Naskah pengobatan tradisional tidak hanya terhenti pada tataran pengetahuan namun dapat diadaptasi menjadi produk perawatan tubuh tepat guna yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain bernilai profit yaitu sebagai alternatif produk industri kreatif berbasis kearifan lokal, sabun mandi natural dengan bahan herbal hasil adaptasi dari naskah pengobatan tradisional juga ramah lingkungan dan bernilai budaya. Nilai-nilai tersebut yaitu melestarikan alam serta melestarikan kandungan naskah kuno.

Bibliografi

- Adiwibowo, M.T. 2020. "Aditif Sabun Mandi Berbahan Alami". *Jurnal Integrasi Proses* 4 (2), 129-140.
- Almos, R. dan Pramono. 2015. "Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau". *Jurnal Arbitreer* 2, 44-53.
- Asnani, A., Delsy, E.V.Y, & Diastuti, H. 2019. "Transfer Teknologi Produksi *Natural Soap-base* untuk Kreasi Sabun". *Indonesian Journal of Community Engagement* 4 (2), 129-140.
- Cholis, N. 2010. *Ensiklopedia Obat-Obatan Alami*. Semarang: Bengawan Ilmu.
- Foster, Anderson. 1986. *Anatropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press.
- Francome, G. & Depres, G. 2020. *Natural and Organic Soap Formulation for Natural Skincare*. Bristol: UK.
- Ikram, A. 2019. *Pengantar Penelitian Filologi*. Jakarta: Manassa.
- Kurdi, A. 2010. *Tanaman Herbal di Indonesia, Cara Mengolah dan Manfaat Bagi Kesehatan*. Jakarta: Guru SMKN Press.
- Mulyani, H., Harti, S.W., & Indria, V.E. 2017. "Pengobatan Tradisionala Jawa dalam *Serat Primbon Jampi Jawi*". *Litera* 16 (1), 139-151.
- Munawar, T., Jusuf, J., dan Rachmani, W.W. 1992. *Seri Obat-Obatan dalam Naskah Kuno, Koleksi Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta, Proyek Pembinaan Perpustakaan RI.

- Ridhollah, M.A., Kalsum, N.U., & Khudin, S. 2021. "Naskah Ulu, Obat-Obatan Tradisional Dalam Naskah Kaghas Nomor. Inv 07.47 Koleksi Museum Negeri Sumatra Selatan (Kajian Filologi)". *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* I (3), 70-90.
- Sinaga, E., Suprihatin, & Ida, W. 2011. "Perbandingan Daya Sitotoksik Ekstrak Rimpang 3 Jenis tumbuhan Zingiberaceae Terhadap Sel Kanker MCF-7". *Jurnal Farmasi Indonesia* 5 (3), 125-133.
- Sudardi, B. 2002. "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa". *Jurnal Humaniora* 14, 12-19.
- Sumarlina, E.S.N., Heriyanto, & Husen, I.R. 2017. "Pengobatan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Naskah Mantra". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (4), 212-218.
- Tambaru, E. 2017. "Keragaman Jenis Obat *Indegenious* di Sulawesi Utara". *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Indonesia* 8 (15), 7-13.
- Tjitrosoepomo. 2002. *Taksonomi Tumbuhan Spermatophyta*. (7th ed.). Yogjakarta: Gajah Mada University Press.
- WHO Lib. Cataloguing-Publication Data. 2014. *WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023*. <https://www.who.int/publications/item/97892411506096>
- Widharto. 2011. "Tanaman dalam Manuskrip Indonesia sebagai Bahan Rujukan Penemuan Obat Baru". *Jumantara* 2 (2), 154-180.
- Widyasanti, A., Farddani, C.L., & Rohdiana, D. 2016. "Pembuatan Sabun Padat Transparan Menggunakan Minyak Kelapa Sawit (*Palm Oil*) dengan Penambahan Aktif Ekstrak Teh Putih (*Camellia Sinensis*)". *Jurnal Teknik Pertanian* 5 (3), 125-136.
- Widyasanti, A., Rahayu, A.Y., & Zein S. 2017. "Pembuatan Sabun Cair Bebasis *Virgin Coconut Oil (VCO)* dengan Penambahan Minyak Melati (*Jasminum Sambac*) sebagai *Essential Oil*". *Jurnal Teknotan* 1 (2), 1-11.